

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, TOLERANSI RISIKO DAN
OVERCONFIDENCE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN
CRYPTOCURRENCY**

Jose Andreas

Universitas Pradita

jose.andreas@student.pradita.ac.id

Andreas Kiky

Universitas Pradita

andreas.kiky@pradita.ac.id

ABSTRACT

Cryptocurrency is a digital asset that has captured the attention of traders due to its high volatility, offering the potential for significant returns. This study contributes to behavioral finance by providing insights into psychological and cognitive factors that influence cryptocurrency purchasing decisions, as well as offering practical guidance for novice traders to reduce impulsive behavior and enhance their financial literacy. The findings reveal that financial literacy has a significant positive impact on purchasing decisions, emphasizing the importance of financial understanding in making intelligent investment choices. Risk tolerance also shows a significant positive influence, illustrating that individuals with a high tolerance for risk are more inclined to invest in highly volatile assets like cryptocurrency. Overconfidence demonstrates a significant positive effect on purchasing decisions, reflecting a psychological bias where individuals often overestimate their knowledge and abilities. This study enriches behavioral finance by deepening the understanding of psychological and cognitive influences on cryptocurrency purchasing decisions while providing actionable advice for beginner traders to improve their decision-making and financial acumen.

Keywords: *Cryptocurrency, Financial Literacy, Risk Tolerance, Overconfidence, Purchasing Decisions*

ABSTRAK

*Cryptocurrency merupakan aset digital yang menjadi sorotan para trader karena tingkat fluktuasinya yang tinggi yang mampu mendatangkan keuntungan yang besar. Penelitian ini memberikan kontribusi pada keuangan perilaku dengan memberikan pemahaman tentang faktor psikologis dan kognitif yang dapat memengaruhi keputusan pembelian *cryptocurrency*, serta memberi panduan praktis untuk trader pemula agar dapat mengurangi perilaku impulsif dan meningkatkan literasi keuangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh*

positif yang signifikan terhadap keputusan pembelian, hal ini menekankan pentingnya pemahaman finansial dalam membuat keputusan investasi yang cerdas. Toleransi risiko juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, hal ini menggambarkan bahwa orang dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani melakukan investasi pada aset yang berfluktuasi tinggi seperti *cryptocurrency*. *Overconfidence* menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan pembelian, mencerminkan adanya bias psikologis di mana individu seringkali melebih-lebihkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki. Penelitian ini memberikan kontribusi pada keuangan perilaku dengan memberikan pemahaman tentang faktor psikologis dan kognitif yang dapat memengaruhi keputusan pembelian *cryptocurrency*, serta memberi panduan praktis untuk trader pemula agar dapat mengurangi perilaku impulsif dan meningkatkan literasi keuangan mereka.

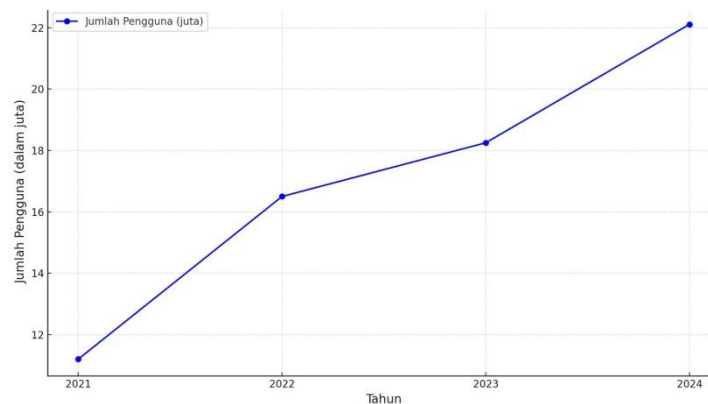
Kata Kunci: *Cryptocurrency*, Literasi Keuangan, Toleransi Risiko, *Overconfidence*, Keputusan Pembelian

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini telah mendatangkan kemudahan dalam melakukan transaksi *online*. Mata uang digital seperti Bitcoin, atau dikenal sebagai *Cryptocurrency* telah menjadi salah satu alternatif pilihan aset modern. Akan tetapi, memang klasifikasinya sebagai aset masih diperdebatkan (Almeida & Gonçalves, 2023). Mata uang kripto ini berbeda dari mata uang konvensional, karena mata uang digital tidak dikontrol oleh otoritas sentral sehingga yang bertugas dalam mengontrol mata uang digital dipegang penuh oleh pengguna *cryptocurrency* di internet. Sistem ini dikenal juga sebagai desentralisasi keuangan (Manggalayudha, 2021). Desentralisasi memberikan kebebasan finansial bagi pengguna karena memudahkan mereka untuk mengakses uang tanpa perlu melalui pihak ketiga. *Cryptocurrency* menjadi populer di kalangan trader karena dapat memberikan keuntungan singkat. Trader sering sekali mencari berbagai *cryptocurrency* yang dapat memberikan keuntungan tinggi bagi mereka. Dalam beberapa tahun terakhir *cryptocurrency* telah menjadi sorotan publik, karena adanya pergerakan harga yang sangat signifikan. Bitcoin telah mengalami kenaikan harga yang drastis dari waktu ke waktu dan

penurunan harga yang tajam juga. Trader juga memandang bahwa *cryptocurrency* bisa menjadi alat untuk melindungi nilai aset mereka dari inflasi dan ketidakstabilan ekonomi (Evie, 2024).

Gambar 1 Pertumbuhan Jumlah Pengguna *Cryptocurrency* di Indonesia



Berdasarkan data dari Bappebti, jumlah investor crypto di Indonesia terus bertambah, dari 11,2 juta pada akhir 2021 menjadi 16,1 juta pada Agustus 2022, kemudian mencapai 18,25 juta pada November 2023 dan diproyeksikan mencapai 22,11 juta di akhir 2024. Namun, meskipun terjadi peningkatan jumlah pengguna, banyak dari mereka yang mengalami kerugian akibat volatilitas tinggi yang menjadi karakteristik utama *cryptocurrency* (Setiawan, 2020) . Ketidaktahuan terhadap risiko, kurangnya pemahaman akan pasar, dan penipuan berbasis aset *crypto*, seperti *rug pull*, telah menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi banyak investor (Indra, 2024). Oleh karena itu, sementara pertumbuhan pengguna menunjukkan minat yang tinggi, aspek literasi keuangan dan pengendalian risiko tetap menjadi tantangan utama yang harus diatasi (Amsy, 2022). Kerugian yang dialami oleh investor dalam perdagangan *cryptocurrency* merupakan salah satu dampak dari ketidakstabilan pasar yang tinggi serta minimnya pemahaman terhadap risiko investasi. Menurut laporan dari *Bank for International Settlements*, sebagian besar investor ritel mengunduh aplikasi

perdagangan *cryptocurrency* saat harga Bitcoin sedang tinggi, yaitu di atas \$20,000. Dengan asumsi setiap investor membeli aset senilai \$100 pada waktu tersebut, diperkirakan sekitar 81% dari mereka mengalami kerugian akibat penurunan nilai aset. Data ini menunjukkan pentingnya literasi keuangan yang kuat serta pemahaman akan risiko untuk melindungi investor dari dampak volatilitas pasar yang tidak dapat ditebak (Cornelli *et al.*, 2023). Kesulitan individu untuk mengelolah uang membuat mereka sadar akan pentingnya literasi keuangan. Kemakmuran akan tercapai ketika literasi keuangan yang dimiliki seseorang cukup baik (Bai, 2023). Individu dengan literasi keuangan yang minim atau rendah cenderung akan membuat keputusan pembelian *cryptocurrency* yang kurang bijaksana (Danurwenda & Suhartini, 2024). Dorongan tersebut mungkin dapat disebabkan oleh faktor internal individu seperti, toleransi risiko dan rasa terlalu percaya diri (*overconfidence*). Interaksi faktor-faktor ini menjadi objek penelitian yang menarik bagi peneliti. Penting sekali bagi individu dalam membuat keputusan jual beli aset dengan bijak. Artinya pembelian aset dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan hati-hati. Namun, fenomena terbaru lebih cenderung mengartikan investasi semata-mata sebagai apresiasi nilai saja. Akibatnya, *cryptocurrency* dinilai sebagai salah satu aset di masa depan dengan prospek penambahan nilai yang sangat drastis baru-baru ini. Penelitian ini dibuat untuk memahami bagaimana seorang individu membeli *cryptocurrency* karena dorongan literasi rendah, toleransi risiko yang sangat tinggi, dan sikap terlalu percaya diri dengan kemampuan pengelolaan asetnya. Teori *behavior finance* memberikan kerangka pemikiran yang baik untuk memahami fenomena ini. *Behavior finance* menjelaskan tentang bagaimana psikologi mempengaruhi tingkah laku manusia terhadap keuangan. Penulis menduga dorongan bertransaksi *cryptocurrency* lebih banyak dipengaruhi oleh bias perilaku seperti literasi yang rendah, toleransi risiko terlalu tinggi dan juga sikap terlalu percaya diri yang berlebihan. Tanpa adanya pertimbangan yang matang atas aset yang akan dibeli, istilah investasi pada *cryptocurrency* lebih tepat dikatakan sebagai spekulasi atau traders. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya pemahaman terkait faktor-faktor psikologis dan pengetahuan keuangan dalam membuat keputusan pembelian atau investasi pada aset

yang memiliki risiko tinggi, seperti *cryptocurrency*. Literasi keuangan berperan penting dalam memahami potensi untuk rugi atau untung, selain itu toleransi risiko berhubungan dengan seberapa besar individu mampu menghadapi risiko yang tidak terduga. Di sisi lain, *overconfidence* atau sikap terlalu percaya diri dapat mengakibatkan individu untuk mengambil keputusan yang impulsive atau tidak rasional. Dengan memahami ketiga faktor ini sangat penting untuk mencegah akan adanya kerugian besar akibat dari keputusan yang tidak bijak dalam pembelian aset digital *cryptocurrency*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman terkait keputusan pembelian *cryptocurrency*. Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk trader-trader pemula untuk lebih rasional saat membuat keputusan pembelian *cryptocurrency*. Keputusan pembelian *cryptocurrency* sebaiknya melalui riset yang matang, bukan karena adanya dorongan literasi rendah, toleransi risiko yang tinggi, dan sikap terlalu percaya diri.

TELAAH LITERATUR

Keputusan Pembelian *Cryptocurrency*

Keputusan pembelian *cryptocurrency* adalah aktivitas menyisihkan sebagian dari pendapatan saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan melalui pertumbuhan aset di masa depan (Novianggie & Asandimitra, 2019). Tujuan utama dari keputusan pembelian, seperti yang dinyatakan oleh Addinpujoartanto & Darmawan (2020) adalah untuk meningkatkan jumlah aset di masa mendatang. Ainia & Lutfi (2019) menambahkan bahwa pengambilan keputusan pembelian yang efektif dapat dicapai dengan memilih investasi yang sesuai dengan tujuan, keuntungan, durasi, dan risiko yang dihadapi oleh investor. Dalam tahap pengambilan keputusan berinvestasi, terjadi dua sudut pandang atas keputusan seseorang, yaitu rasional dan irrasional. Rasional dicirikan dengan investor membuat keputusan berdasarkan literasi keuangan. Sedangkan irrasional dipengaruhi oleh faktor psikologis dan demografis (Perayunda & Mahyuni, 2022). Bahkan, pada saat merugi pembeli *crypto* cenderung bertahan

dengan kerugian secara ekstrim (Kiky & Saputera, 2023). Secara umum keputusan irrasional terjadi karena menyimpang dari maksimisasi utilitas. Keputusan pembelian melibatkan individu yang menganalisis berbagai pilihan dan memilih salah satu dari berbagai pilihan tersebut. Pengambilan keputusan pembelian adalah sikap seseorang terhadap pembelian suatu produk dalam bentuk produk atau jasa yang mereka yakini memuaskan dengan mempertimbangkan risiko yang terkait dengan produk tersebut (Julhuda *et al.*, 2023). Menurut Sahara & Prakoso (2020) keputusan pembelian adalah suatu keputusan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ekonomi keuangan, teknologi, produk, harga, dan lain lain. Semua faktor ini mendorong konsumen untuk memproses informasi yang mereka peroleh dan menghasilkan kesimpulan berupa respons tentang produk mana yang akan dipilih untuk dibeli. Keputusan pembelian adalah proses serta langkah akhir yang diambil seseorang setelah melalui pencarian dan pemilihan produk dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Keputusan pembelian seseorang diukur melalui 4 pertanyaan untuk menilai tingkat keterlibatan dalam melakukan pembelian *cryptocurrency*. Keempat indikator tersebut mencakup konsistensi dalam melakukan pembelian di *cryptocurrency*, kesediaan untuk membeli crypto meskipun tidak ada jaminan pengembalian modal, motivasi dalam mengejar keuntungan, serta rencana individu untuk terus berinvestasi *cryptocurrency* di masa depan (Saputera, 2023).

Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) dalam penelitian (Khairiyati & Krisnawati, 2019) literasi keuangan merupakan pemahaman dan arahan mengenai karakteristik, keuntungan, dan risiko dari institusi, output, serta layanan keuangan yang dapat berdampak pada mutu pengambilan keputusan dan metode pengelolaan keuangan untuk menggapai kemakmuran. Literasi keuangan memiliki 2 dimensi, yaitu literasi keuangan objektif dan subjektif. Objektif lebih berdasarkan pemahaman individu tentang keuangan, termasuk konsep, prinsip, dan instrument keuangan yang ada. Sedangkan subjektif mengacu pada keyakinan seseorang tentang sejauh mana pengetahuan yang mereka miliki (Zhao & Zhang, 2021). Literasi keuangan subjektif

dapat dikatakan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan perilaku keuangan dibandingkan dengan literasi keuangan objektif. Individu yang lebih percaya diri dengan pengetahuan mereka cenderung membuat keputusan investasi jangka panjang yang tepat. Hal ini merujuk pada pentingnya keyakinan dan motivasi dalam menerapkan pengetahuan untuk membuat keputusan keuangan, seperti yang dinyatakan dalam definisi literasi keuangan (Riitsalu & Murakas, 2019). Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian (Mazruk *et al.*, 2023; Maharani *et al.*, 2023; Sudrajat, 2022). Pada penelitian ini penulis menggunakan literasi keuangan bersifat subjektif untuk mengukur literasi keuangan. Penulis menggunakan pengukuran subjektif karena dapat memberikan wawasan yang berbeda dan penting tentang bagaimana individu berperilaku dan membuat keputusan terkait keuangan (Surya & Evelyn, 2023). Meskipun pengukuran subjektif bisa dipengaruhi oleh bias, pendekatan ini tetap memiliki nilai tersendiri. Indikator yang penulis gunakan adalah persepsi pengetahuan keuangan, kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan, pengalaman keuangan pribadi, pemahaman tentang risiko keuangan (Riitsalu & Murakas, 2019).

Toleransi Risiko

Risiko merupakan sebuah hal tidak pasti yang mengakibatkan terjadinya kerugian yang tidak diharapkan. Toleransi risiko menurut Purwanti & Seltiva (2022) adalah jumlah risiko yang mampu diambil atau ditangani oleh seorang investor. Setiap individu memiliki perbedaan dengan investor lain, termasuk toleransi terhadap risiko saat mengambil keputusan. Dalam berinvestasi memahami preferensi risiko investor sangatlah penting. Preferensi risiko investor dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat toleransi yang mereka miliki, yaitu *risk seeker* (pencari risiko), *risk neutral* (netral terhadap risiko), dan *risk averter* (penghindar risiko) (Badriatin *et al.*, 2022). Toleransi risiko berkaitan dengan teori prospek, di mana dalam teori tersebut menjelaskan bagaimana kondisi individu saat dihadapkan pada suatu hal yang tidak pasti dengan berbagai pilihan yang memberikan keuntungan yang sama (Puspitasari, 2018). Akibatnya, saat kondisi terdesak, individu cenderung menjadi

seorang *risk seeker*. Jika seseorang mengabaikan toleransi risikonya dan menjadi risk seeker, keputusan finansial yang direncanakan dan dilaksanakan dapat menyebabkan ketidakstabilan hidup, karena risiko yang diambil tidak sesuai dengan profil risiko. Toleransi risiko berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan pembelian (Dewanti & Triyono, 2024; Purwanti & Seltiva, 2022; Mandagie *et al.*, 2020). Hal ini berarti bahwa individu dengan toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan pembelian. Individu dengan toleransi risiko tinggi biasanya lebih fokus pada keuntungan dan cenderung mengabaikan risiko yang terjadi. Indikator yang penulis gunakan berdasarkan kesediaan individu dalam mengambil risiko. Indikator yang digunakan adalah kecenderungan untuk membeli investasi berisiko tinggi, keinginan berinvestasi menggunakan hutang, fokus pada potensi keuntungan daripada potensi kerugian, dan kesediaan memberikan pinjaman tanpa jaminan (Saputera, 2023).

Overconfidence

Overconfidence berkaitan dengan sejauh mana seseorang memiliki keyakinan atau persepsi tentang seberapa baik mereka memahami kemampuan diri mereka sendiri serta batas dari pengetahuan mereka (Jannah & Ady, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Shefrin (2007) yang menyatakan “*Overconfidence is a bias that pertains to how well people understand their own abilities and the limits of their knowledge*”. Menurut Addinpujoartanto & Darmawan (2020) *overconfidence* mendorong investor membuat keputusan yang spekulatif karena kemampuan mereka belum cukup memadai untuk mengambil keputusan tersebut. Oleh karena itu, hal itu memengaruhi kondisi psikologis seorang investor, terutama dalam pengambilan keputusan pembelian yang berpotensi menimbulkan kerugian. Menurut Shefrin (2007) dalam penelitian Komara *et al.* (2023) *overconfidence* terbagi menjadi dua yaitu *overconfidence about ability* dan *overconfidence about knowledge*. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya cenderung menganggap diri mereka lebih hebat dari kenyataan sebenarnya. Demikian pula, individu yang percaya pada pengetahuannya sering kali merasa bahwa mereka

mengetahui lebih banyak daripada yang sebenarnya mereka pahami. Sikap ini bukan berarti mereka tidak peduli atau tidak kompeten, melainkan disebabkan oleh keyakinan yang berlebihan bahwa mereka lebih pintar dan lebih unggul daripada keadaan sebenarnya. *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian (Dewanti & Triyono, 2024; Dewi & Krisnawati, 2020; Jannah & Ady, 2017). Individu dengan perilaku *overconfidence* cenderung *overestimate* pengetahuan yang dimiliki dan *underestimate* terhadap risiko. Tingkat *overconfidence* yang dimiliki investor dapat memengaruhi keputusan investasi yang mereka buat. Penulis menggunakan empat indikator untuk mengukur *overconfidence*. Indikator tersebut adalah keyakinan terhadap akurasi investasi, kemampuan dalam mengelola hasil dari investasi, keyakinan akan keahlian khusus yang dimiliki investor yang membawa kesuksesan di masa lalu, dan kepercayaan terhadap performa investasi yang telah dilakukan (Saputera, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif yang ingin membuktikan hubungan kausal antara literasi keuangan, toleransi risiko dan *overconfidence* terhadap keputusan pembelian *cryptocurrencies*. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan sampel *non-probability sampling* dalam penelitian. Peneliti juga menetapkan purposive sampling pada penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena populasinya harus memiliki pengalaman dalam berinvestasi di *cryptocurrency*. Sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 100 responden. Berdasarkan Hair *et al.*, (2010) panduan untuk ukuran sampel adalah penelitian memiliki variabel kurang dari lima dan mempunyai lebih dari tiga indikator per variabel maka minimum sampel yang dapat digunakan adalah 100 responden. Uji regresi linear berganda memiliki tujuan menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Andi *et al.*, 2020). Rumus untuk menguji regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y : Nilai yang diestimasi

a : Konstanta ($X = 0$)

b : Koefisien regresi

X : Nilai variabel bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Persamaan Regresi Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Std.Error</i>
<i>(Constant)</i>	4,310	1,215
X1	0,336	0,068
X2	0,322	0,052
X3	0,122	0,056

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil tabel di atas, peneliti memperoleh model analisis regresi linear berganda yang digunakan penelitian, yaitu:

$$Y = 4,310 + 0,336X1 + 0,322X2 + 0,122X3$$

Konstanta sebesar 4,310 menunjukkan bahwa jika nilai variabel X1, X2, dan X3 adalah 0, maka nilai variabel Y tetap sebesar 4,310. Untuk variabel X1, hasil uji regresi menunjukkan koefisien regresi positif dengan nilai sebesar 0,336. Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 poin pada nilai X1 akan menyebabkan peningkatan nilai Y sebesar 0,336. Untuk variabel X2, hasil uji regresi juga menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,322. Dengan demikian, setiap kenaikan 1 poin pada nilai X2 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,322. Untuk variabel X3, koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,122, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada nilai X3 akan

meningkatkan nilai Y sebesar 0,122.

Tabel 2 Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimated</i>
1	0,7	0,489	0,479	1,557

Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh persentase keragaman variabel jumlah pengeluaran yang dapat dijelaskan oleh variabel Literasi Keuangan, Toleransi Risiko, dan *Overconfidence* adalah 48,9% dari nilai R² sebesar 0,489. Sementara itu, sisanya sebesar 51,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain model yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Uji T

<i>Hipotesis</i>	<i>t-hitung</i>	<i>t-tabel</i>	<i>Sig.</i>
H1	4,927	1,97601	< ,001
H2	6,153	1,97601	< ,001
H3	2,172	1,97601	0,031

Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis pada uji t dapat dijelaskan bahwa Pada H1, nilai t-hitung sebesar 4,927 > t-tabel sebesar 1,97601, dengan nilai signifikansi < 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Literasi Keuangan terhadap Keputusan Pembelian. Individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai instrument investasi, termasuk *cryptocurrency* yang lebih kompleks dan berisiko tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lusardi & Mitchell, 2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memengaruhi keputusan investasi, di mana individu yang lebih paham tentang konsep-konsep keuangan cenderung membuat keputusan yang lebih bijak dalam investasi, termasuk dalam konteks kompleks seperti

cryptocurrency. Pada H2, nilai t-hitung sebesar $6,153 > t\text{-tabel sebesar } 1,97601$, dengan nilai signifikansi $< 0,001$ yang lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Toleransi Risiko terhadap Keputusan Pembelian. Hasil ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi cenderung lebih berani untuk membeli *cryptocurrency*, yang dikenal memiliki fluktuasi harga yang besar. Hal ini mendukung penelitian oleh (Grable & Lytton, 1999) yang menemukan bahwa individu dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung untuk mengambil keputusan berinvestasi yang lebih berisiko, seperti *cryptocurrency* dibandingkan dengan mereka yang memiliki toleransi risiko rendah. Pada H3, nilai t-hitung sebesar $2,172 > t\text{-tabel sebesar } 1,97601$, dengan nilai signifikansi $0,031$ yang lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *Overconfidence* terhadap Keputusan Pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat *overconfidence* yang tinggi cenderung lebih mungkin untuk membeli *cryptocurrency*. Fenomena *overconfidence* ini ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Barberis & Thaler (2003), yang mengatakan bahwa *overconfidence* dapat mendorong investor untuk melakukan investasi berisiko lebih tinggi karena individu merasa memiliki control lebih atas keputusan mereka, meskipun pasar sangat tidak terduga. Secara keseluruhan, output penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa faktor psikologis dan kognitif, seperti literasi keuangan, toleransi risiko, dan *overconfidence* memainkan peran yang penting pada pengambilan keputusan pembelian pada pasar *cryptocurrency*. Pernyataan ini sejalan dengan teori-teori keuangan perilaku yang mengemukakan bahwa faktor psikologis dapat mempengaruhi perilaku investasi individu secara signifikan (Kahneman & Tversky, 1979).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian *cryptocurrency*. Individu dengan pengetahuan yang

kuat mengenai konsep keuangan cenderung mengambil keputusan pembelian yang lebih bijaksana. Toleransi risiko menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian *cryptocurrency*. Individu yang memiliki toleransi risiko tinggi lebih berani dalam mengambil keputusan pembelian aset yang memiliki volatilitas tinggi, seperti *cryptocurrency*. *Overconfidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian *cryptocurrency*. Individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mengambil keputusan pembelian dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengelola risiko meskipun terdapat ketidakpastian pasar. Penelitian ini menegaskan bahwa keputusan pembelian *cryptocurrency* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dimensi psikologis dan kognitif. Literasi keuangan terbukti menjadi fondasi penting, sedangkan toleransi risiko dan *overconfidence* bertindak sebagai pendorong yang memperbesar probabilitas keterlibatan individu dalam pasar *cryptocurrency*. Adapun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penelitian yaitu Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih beragam untuk memperluas generalisasi hasil penelitian. Perlu mengkaji faktor psikologis lain, seperti pengaruh *gambler's fallacy*, *fear of missing out* dan *loss aversion*. *Trader cryptocurrency* disarankan untuk terus meningkatkan literasi keuangan mereka agar mampu membuat keputusan pembelian yang lebih bijak dan meminimalisir dampak dari *overconfidence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Addinpujoartanto, N. A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh Overconfidence, Regret Aversion, Loss Aversion, Dan Herding Bias Terhadap Keputusan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 175–187. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>
- Ainia, N. S. N., & Lutfi, L. (2019). The influence of Risk Perception, Risk Tolerance, Overconfidence, and Loss Aversion Towards Investment Decision Making. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3), 401–413. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1663>

- Almeida, J., & Gonçalves, T. C. (2023). A Decade of Cryptocurrency Investment Literature: A Cluster-Based Systematic Analysis. *International Journal of Financial Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/ijfs11020071>
- Amsy, M. R. M. (2022). Risiko Investasi Cryptocurrency di Era Digital Menurut Prespektif Islam. *Skripsi Universitas Alma Ata Yogyakarta*
- Andi, Y., Sunaryo, H., & Khoirulanwarudin, M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial, Self-Esteem dan Self Efficacy Terhadap Burnout Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang). *Skripsi Unisma Malang*
- Badriatin, T., Rinandiyana, L. R., & Marino, W. S. (2022). Persepsi Risiko dan Sikap Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika Vol 20 No.2* <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Bai, R. (2023). Impact of Financial Literacy, Mental Budgeting and Self Control On Financial Wellbeing: Mediating Impact of Investment Decision Making. *Journal Plos One*, Vol 18 No.11. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0294466>
- Barberis, N., & Thaler, R. (2003). A Survey of Behavioral Finance. *National Bureau of Economic Research Working Paper No. 9222*
- Cornelli, G., Doerr, S., Frost, J., & Gambacorta, L. (2023). BIS Bulletin No 69 Crypto Shocks And Retail Losses. Di Akses Pada www.bis.org/publ/work1049_data_xls.xlsx.
- Danurwenda, R., & Suhartini, D. (2024). Pengambilan Keputusan Investasi Cryptocurrency pada Generasi Z. *Jurnal E-Bis*, 8(2), 573–583. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1792>
- Dewanti, A. P. R., & Triyono. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Herding Behavior, Risk Tolerance, dan Overconfidence terhadap Keputusan Investasi Pasar Modal (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal EMT KITA*, 8(2).
- Dewi, N. P. P. K., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh Financial Literacy, Risk Tolerance, dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Usia Produktif di Kota Bandung. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 236–250.
- Evie. (2024). Donald Trump's Bitcoin Focus Could Threaten Gold's Status as Inflation Hedge.
- Grable, J., & Lytton, R. H. (1999). Financial Risk Tolerance Revisited: The Development of A Risk Assessment Instrument. *Financial Services Review*, 163–181.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th Edition)*. Global edition. In UK: Pearson Education Limited
- Haq, V. A. (2022). Menguji Validitas dan Reliabilitas Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Menggunakan Kolerasi Produk Momen Spearman Brown. An-Nawa : Jurnal Studi Islam, 4(1). <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.419>
- Indra, T. A. C. (2024). Analisis Yuridis Rug Pull Pada Investasi Aset Kripto Menurut Perspektif Hukum Pidana. *Skripsi Universitas Tidar*
- Jannah, W., & Ady, S. U. (2017a). Analisis Fundamental, Suku Bunga, Dan

- Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor Di Surabaya. *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 138–155. <https://doi.org/10.25139/ekt.v0i0.338>
- Jannah, W., & Ady, S. U. (2017b). Analisis Fundamental, Suku Bunga, dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor di Surabaya. *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 138–155. <https://doi.org/10.25139/ekt.v0i0.338>
- Julhuda et al. (2023). The Influence Of E-Wom And Security On Cryptocurrency Purchase Decisions In Generation Z Through Trust As Mediation Variables. In *Jurnal Mantik Vol. 7 No.3*
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis Of Decision Under Risk. *Journal Econometrica* 47(2), 263–291.
- Khairiyati, C., & Krisnawati, A. (2019). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pada Masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 301–312.
- Kiky, A., & Saputera, D. (2023). Investasi Cryptocurrencies. Bertahan dengan Kerugian Cryptocurrencies? *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 21(2). <https://doi.org/10.31294/jp.v21i2>
- Komara, E. F., Nugraha, & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Cognitive Bias dan Emotional Bias Terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Investor Muda di Galeri Investasi UNJANI). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(2). <https://doi.org/10.37366/jespb.v8i02.799>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maharani, P. D., Rusli, L., Abadi, K. R., & Fadhilah, S. S. (2023). Sharia Investment Decision-Making: Gender Lens Investing, Fear of Missing Out, and Islamic Financial Literation. *Contributions to Management Science, Part F1204*, 360–369. https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_17
- Mandagie, Y. R. O., Febrianti, M., & Fujianti, L. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Pengalaman Investasi dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Pancasila). *Jurnal Relevan*, 1(1), 35–47. [Http://Journal.Univpancasila.Ac.Id/Index.Php/Relevan](http://Journal.Univpancasila.Ac.Id/Index.Php/Relevan)
- Manggalayudha, G. (2021). Bursa Kripto dan Generasi FOMO. Di akses Pada <https://djp.kemenkeu.go.id/kanwil/sulut/id/data-publikasi/artikel/3018-bursa-kripto-dan-generasi-fomo.html>
- Mazruk, S. S., Harahap, M. I., & Soemitra, A. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Fear Of Missing Out Terhadap Keputusan Berinvestasi Saham Generasi Milinial Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Keuangan* 4(2), 239–244. <https://doi.org/10.53697/emak.v4i2>
- Novianggie, V., & Asandimitra, N. (2019). The Influence of Behavioral Bias, Cognitive Bias, and Emotional Bias on Investment Decision for College Students with Financial Literacy as the Moderating Variable. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 92–107. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6044>

- Perayunda, I. G. A. D., & Mahyuni, L. P. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Cryptocurrency Pada Kaum Milenial. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(3), 351–372. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2022.V6.I3.5224>
- Purwanti, & Seltiva, E. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Risk Tolerance dan Overconfidence pada Keputusan Investasi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 (Studi kasus: Mahasiswa Investor KSPM di Galeri Investasi Universitas Pelita Bangsa). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2).
- Puspitasari, B. (2018). The Effect Of Internal Locus Of Control, Risk Tolerance, And Risk Perception On Investment Decision Making. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*
- Riitsalu, L., & Murakas, R. (2019). Subjective Financial Knowledge, Prudent Behaviour And Income: The Predictors Of Financial Well-Being In Estonia. *International Journal Of Bank Marketing*, 37(4), 934–950. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>
- Sahara, N. I., & Prakoso, F. A. (2020). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Lazada (Studi di Wilayah Jakarta Selatan). *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*.
- Saputera, D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Overconfidence, Regret Aversion Bias, dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency. *Skripsi Universitas Pradita*
- Setiawan, E. P. (2020). Analisis Potensi dan Risiko Investasi Cryptocurrency di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 130–144. <https://doi.org/10.12695/jmt.2020.19.2.2>
- Shefrin, H. (2007). *Behavioral Corporate Finance: Decision That Create Value*. McGraw-Hill/Irwin.
- Surya, N., & Evelyn. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Self-Efficacy terhadap Risky Credit Behaviour dalam Penggunaan PayLater. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 12(1).
- Zhao, H., & Zhang, L. (2021). Financial Literacy Or Investment Experience: Which Is More Influential In Cryptocurrency Investment? *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1208–1226. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2020-0552>